

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tahapan penelitian sebagaimana sudah dilakukan secara sistematis dan terstruktur, secara umum dan mendasar penelitian ini berhasil memperoleh suatu model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat mengajarkan nilai-nilai mujtahid dalam rangka memperkuat pendidikan karakter islami mahasiswa di Universitas Islam Bandung (Unisba). Dengan demikian pencapaian visi, misi dan tujuan pendidikan Unisba memungkinkan untuk dapat diupayakan secara lebih efektif.

Adapun secara spesifik, sejalan dengan rumusan masalah penelitian, kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

5.1.1 Model Empirik (existing model) Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Bandung (Unisba)

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Bandung adalah salah satu dari mata kuliah pengembangan karakter (MPK) yang wajib diambil oleh mahasiswa seluruh program studi. Adapun pengelolaannya dilaksanakan oleh Lembaga Studi Islam dan Pengembangan Karakter (LSIPK). Kajian perkuliahan Pendidikan Agama Islam terdiri dari PAI 1 tentang Akidah, PAI 2 tentang Ibadah, PAI 3 tentang Muamalah, PAI 4 tentang Akhlaq, PAI 5 tentang Sejarah Peradaban Islam, dan PAI 6 tentang Pemikiran Islam, dan PAI 7 tentang Islam untuk Disiplin Ilmu. Khusus kajian PAI 2 yaitu ibadah, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan pesantren dengan nama Pesantren Mahasiswa Baru.

Perkuliahan Pendidikan Agama Islam umumnya diampu oleh dosen-dosen yang berasal dari fakultas-fakultas *dirasah islamiyah* yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Namun ada pula fakultas atau program studi yang menugaskan dosen yang *homebasenya* pada program studi bersangkutan untuk menjadi dosen mata kuliah Pendidikan Agama

Islam. Pengampuan mata kuliah ini dikonsolidasikan dan dikordinasikan oleh Lembaga Studi Islam dan Pengembangan Karakter (LSIPK).

Pembelajaran mata kuliah PAI pada setiap semesternya, kecuali mata kuliah PAI 2 berupa pesantren mahasiswa baru, berlangsung lazimnya 14 (empat belas) pertemuan ditambah masa ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Masing-masing perkuliahan PAI berbobot 2 (dua) SKS terdiri dari pembelajaran tatap muka, pembelajaran dengan tugas terstruktur dan pembelajaran dengan belajar mandiri.

Untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, LSIPK sudah menerbitkan buku pegangan wajib sesuai dengan masing-masing kajian pada setiap semester. Buku tersebut dijadikan acuan dasar sumber pembelajaran PAI oleh dosen dan mahasiswa. Adapun model pembelajaran dicirikan dengan kegiatan tatap muka yang pada umumnya dilaksanakan dengan pola *lecturing* (kuliah mimbar) disertai tanya jawab, penugasan studi literatur yang bersifat individual dan atau kelompok, serta presentasi kelompok dan diskusi kelas. Secara umum model pembelajaran berada diantara *teacher centered* dan *student centered*. Model pembelajaran pada perkuliahan Pendidikan Agama Islam ini tampak menonjol dalam penekanan aspek kognitif, penerapan paradigma *transfer of knowledge* dengan variasi metode pembelajaran, juga penerapan paradigma *transfer of value* dengan pendekatan pemberian informasi dan penanaman nilai dengan kekuatan retorika dosen.

5.1.2 Model Konseptual (hypothetical model) Pembelajaran Nilai Mujtahid pada Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Bandung

Nilai Mujtahid merupakan tujuh kemampuan akademik: (1) kemampuan untuk membaca fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya berdasarkan perspektif keilmuan yang dimilikinya sehingga dapat pula menangkap problematika atau potensi masalah, (2) kemampuan mengidentifikasi masalah berdasarkan kompetensi akademik yang dimilikinya, (3) kemampuan mengelaborasi masalah dari sumber-sumber yang relevan sehingga permasalahan tersebut menjadi jelas, (4) kemampuan mengelaborasi sumber-sumber nilai yang

Asep Dudi Suhardini, 2019

MODEL PEMBELAJARAN NILAI MUJTAHID DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMIS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

relevan dengan masalah sehingga masalah tersebut memiliki sandaran nilai-nilai yang berlaku baik agama, nilai sosial maupun peraturan perundang-undangan, (5) kemampuan menganalisis masalah berdasarkan pengetahuan konseptual dan dengan berpijak pula pada nilai-nilai yang diakui, (6) kemampuan menemukan jawaban atau alternatif jawaban atas masalah yang dihadapi dan merumuskannya dn tepat, (7) kemampuan membuat keputusan sikap nilai terhadap permasalahan yang muncul berdasarkan obyektifitas masalah dan sandaran nilai-nilai yang diakui yang melahirkan alternatif penyelesaian masalah sebagai hasil analisisnya.

Model Pembelajaran Nilai Mujtahid pada dasarnya merupakan *Islamic Value-Based Learning* dimana nilai-nilai mujtahid dijadikan capaian pembelajaran sekaligus menjadi prinsip-prinsip sintaks pembelajaran itu sendiri. Bila dianalisis model pembelajarannya akan memiliki ciri-ciri: (1) pembelajaran yang berbasis pada paradigma konstruktivistik, (2) pembelajaran yang menerapkan pola *student centered* sebagai pola dominan, (3) pembelajaran yang tidak hanya menggarap aspek kognitif melainkan dalam kerangka pendidikan afektif dan pendidikan karakter, (4) pembelajaran dengan menggunakan multi-metode yang melibatkan mahasiswa dan memberdayakan potensinya secara optimal, misalnya *discovery/inquiry learning, contextual learning, collaborative learning, blended learning*, (5) pembelajaran dengan menggunakan multi-media dan multi-sumber, termasuk media dan sumber teknologi informasi kekinian sehingga dapat memperkaya kemampuan mahasiswa dalam proses belajar, (6) pembelajaran yang dapat merangsang *critical thinking, creative thinking* dan kemampuan *problem solving* pada diri mahasiswa, dan (7) pembelajaran nilai-nilai yang berbasis pada nilai-nilai agamis yang dianut dan diimani dan menjadikannya makhluk bertuhan, nilai-nilai sosial budaya yang mengikat secara etis kehidupan mahasiswa dalam bermasyarakat, dan nilai-nilai peraturan perundangan yang menjadi kerangka yuridis kehidupan berbangsa dan bernegara.

5.1.3 Efektivitas Model Pembelajaran Nilai Mujtahid pada Perkuliahan Pendidikan Agama `Islam (PAI) di Universitas Islam Bandung

Hasil analisis terhadap data-data penelitian menunjukkan bahwa : (1) ada perbedaan cara merespon mahasiswa terhadap masalah antara sebelum mengikuti pembelajaran model internalisasi nilai mujtahid dengan setelahnya. Hal ini menandakan adanya perubahan pola pikir yang lebih baik dan lebih berbobot secara akademik; (2) terdapat perbedaan prosedur dan langkah-langkah belajar yang dilakukan mahasiswa dalam mengolah atau mengelola masalah antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran model pembelajaran nilai mujtahid. Hal ini menandakan adanya perubahan proses berfikir menjadi lebih fokus, selektif, sistematis, terstruktur, komprehensif, kontekstual, multi-perspektif dan berbasis nilai; (3) ada nilai tambah proses dan hasil pembelajaran yang diperoleh oleh mahasiswa dalam pengalaman belajarnya ketika melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran nilai mujtahid. Nilai tambah tersebut berupa pengayaan tentang *how to know*, *how to do*, dan *how to be* dalam konteks materi yang dikaji khususnya dan pada umumnya sebagai basis model *to know*, *to do* dan *to be* dalam konteks materi atau persoalan lain; (4) sebagai pembelajaran nilai karakter yang konstruktivistik model pembelajaran nilai mujtahid membangun konstruksi *value knowing*, *value feeling* dan intensi untuk *value acting* yang berbasis nilai-nilai keislaman, kearifan sosial budaya dan nilai kepatuhan pada hukum.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian ini dan hasil yang diperolehnya, dapat dikembangkan secara implikatif ke sejumlah aspek, yaitu:

5.2.1 Implikasi Filosofis dan Teoretis Penguatan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Penelitian ini menunjukkan bahwa basis filosofis dan teoretis pendidikan karakter bagi masyarakat beragama sejatinya adalah ajaran agamanya itu sendiri. Ajaran agama memiliki kekuatan yang mengikat seseorang disebabkan ia diyakini dan diimani kebenarannya sebagai kebenaran mutlak, menjadi pedoman kehidupan

Asep Dudi Suhardini, 2019

MODEL PEMBELAJARAN NILAI MUJTAHID DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

dan menjadi satu-satunya jalan selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Keterikatan teologis-ideologis ini dapat menjadi landasan filosofis dan pengembangan teoretis bagi pendidikan karakter penganutnya. Selama ini ada kalanya ajaran agama diposisikan sebagai dogma dan doktrin normatif yang kaku dan tidak bisa diturunkan pada wilayah didaktik metodik akademik. Ajaran agama pada dasarnya secara ontologis merupakan sumber nilai-nilai pembentuk karakter. Yang diperlukan sehingga dapat diartikulasikan di dalam wahana didaktik metodik akademik adalah epistemologi nilai dan aksiologisnya terutama oleh kapasitas yang dimiliki oleh bidang ilmu pendidikan.

5.2.2 Implikasi Politis terhadap Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah keniscayaan, sebagaimana hal ini diamanatkan oleh konstitusi yang darinya dapat dipastikan bahwa karakter kebertuhanan atau karakter keberagamaan merupakan pokok dan fundamental pembentukan karakter manusia Indonesia. Demikian pula sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang memprioritaskan pembentukan karakter iman taqwa diantara misi pendidikan nasional. Dengan demikian pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai ajaran agama memiliki landasan yuridis yang kokoh. Hal ini berimplikasi pada kebijakan pendidikan di perguruan tinggi yang perlu menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian terintegrasi dalam visi, misi, tujuan dan kurikulum pendidikannya hingga penerjemahannya di dalam pembelajaran.

5.2.3 Implikasi Strategis terhadap Visi, Misi dan Program Penguatan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Sebagaimana semua organisasi, bagi semua lembaga pendidikan visi dan misi organisasi adalah payung pergerakan dan aktivitasnya. Ia merupakan mata air sekaligus muara gerak kehidupan organisasi. Dalam konteks pendidikan karakter, visi misi dan tujuan pendidikan di perguruan tinggi harus merefleksikan dengan jelas, kuat dan tegas karakter yang akan dibentuknya pada warga akademik yang

Asep Dudi Suhardini, 2019

MODEL PEMBELAJARAN NILAI MUJTAHID DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

ada di dalamnya. Hal ini akan memiliki nilai strategis karena visi dan misi perguruan tinggi akan berimplikasi pada berbagai upaya mempengaruhi dan menggerakkan berbagai elemen lembaga agar secara sungguh-sungguh menjabarkan visi dan misi strategis pendidikan karakter tersebut.

4.2.4 Implikasi Praksis terhadap Pembelajaran Nilai Karakter melalui Perkuliahan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Secara praksis produk penelitian berupa model pembelajaran nilai mujtahid menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran pada umumnya, dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam khususnya dapat dikembangkan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan berbagai komponen sistem pembelajaran. Pengembangan tujuan dari fokus ranah kognitif ke *mixed-focus* kognitif dan afektif dengan variasi prioritasnya, pengembangan metode pembelajaran yang cenderung *mono-habit* yang ‘konvensional’ dan sangat *figure-centered* menjadi multi-variasi-metode, juga pengembangan multi-sumber dan variansi *assessment* akan membantu pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih dinamis, aktual, kontekstual dan memberdayakan bagi mahasiswa. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam bukan hanya merupakan pembelajaran pengetahuan tentang Agama Islam melainkan dengan sesungguhnya menjadi pendidikan nilai Agama Islam.

5.2.4 Implikasi Akademis terhadap Penelitian Pengembangan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Nilai di Perguruan Tinggi

Penelitian pengembangan pendidikan nilai/karakter dalam berbagai pendekatan dan bentuknya perlu semakin ditingkatkan sehingga literasi pendidikan nilai/karakter semakin kaya dan melimpah untuk ditimba. Penelitian pengembangan yang tidak kurang tantangannya adalah penelitian untuk menjawab bagaimana membumikan nilai-nilai ajaran agama menjadi semakin teraktualisasi, semakin kongkret dan realistik, semakin mampu diartikulasikan dalam kehidupan nyata sehingga semakin terasa dimensi aksiologis dari keberagamaan. Dengan demikian *education development research* khususnya dengan pendekatan *design-*

based dapat menjadi rekomendasi akademis untuk mengembangkan model-model pembelajaran karakter.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian ini dan hasil yang dicapainya, sejumlah rekomendasi yang bisa dicatatkan adalah sebagai berikut:

5.3.1 Rekomendasi untuk Pemangku Kebijakan di Perguruan Tinggi

Rekomendasi pertama adalah melakukan penguatan pendidikan karakter menjadi program yang diprioritaskan. Kemudian perlu ada kebijakan dari pimpinan perguruan tinggi untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat langsung dalam implementasi penguatan pendidikan karakter. Kapasitas pendidik agar mampu mengembangkan program dan kegiatan-kegiatan sesuai tugas pokok dan fungsinya dalam rangka penguatan pendidikan karakter akan sangat membantu proses akselerasi pencapaian tujuan pendidikan membentuk manusia-manusia Indonesia yang berkarakter pada umumnya, dan melahirkan lulusan yang memiliki nilai karakter sesuai visi misi dan tujuan pendidikan yang dicanangkan lembaga perguruan tinggi pada khususnya. Demikian pula, komponen-komponen pendidikan yang belum berfungsi optimal sebagai *supporting system* perlu digerakkan untuk model pendidikan pembelajaran yang semakin bermakna bagi pembentukan karakter Islami sivitas akademika, khususnya mahasiswa.

5.3.2 Rekomendasi untuk Pelaksana Kebijakan di Perguruan Tinggi

Badan atau lembaga eksekutor di perguruan tinggi terutama menyangkut pelaksanaan kebijakan pendidikan dan pembelajaran sebaiknya melakukan monitoring dan evaluasi yang lebih komprehensif khususnya terhadap implementasi pendidikan karakter bagi mahasiswa. Upaya-upaya positif yang sudah dilakukan perlu ditinjau secara berkala sehingga dapat diketahui perkembangan yang sudah dicapai dan kebutuhan baru apa yang muncul sehingga bias direspon dengan segera. Diantara kebutuhan penguatan pendidikan karakter adalah *continuous improvement* dosen pendidikan karakter

yang lazimnya terkait dengan mata kuliah dasar/wajib umum. Pendidikan dan pelatihan, workshop atau sejenisnya serta pengembangan assessment pendidikan karakter terhadap dosen atau mahasiswa bisa menjadi garapan lainnya dalam rangka optimalisasi pencapaian visi dan misi pendidikan perguruan tinggi.

5.3.3 Rekomendasi untuk Praktisi Pendidikan Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Dosen sebagai ujung tombak pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi, dalam rangka mengembangkan kompetensi pedagogiknya memiliki tantangan untuk melakukan *continuous improvement*. Pengkajian secara otodidak maupun keikutsertaan pada pendidikan pelatihan atau workshop pembelajaran relatif sangat membantu. Karenanya baik dengan inisiatif pribadi maupun dengan fasilitasi oleh lembaga pendidikan kesempatan pengembangan diri dan profesi perlu selalu dicari atau diciptakan. Pengembangan model pembelajaran pada mata kuliah yang diampunya adalah salah satu aktualisasi dari upaya peningkatan kompetensi pedagogik tersebut. Bagi pendidik yang terlibat dalam penguatan pendidikan karakter, pengembangan model pembelajaran karakter semakin perlu mendapatkan perhatian lebih intensif lagi. Hal ini seiring semakin besarnya tantangan pendidikan karakter di tengah semakin kompleksnya problematika sosial dan humaniora, dan di tengah semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi.

5.3.4 Rekomendasi untuk Kalangan Akademisi/Peneliti di Perguruan Tinggi

Penelitian tentang pendidikan karakter relatif semakin marak selaras dengan semakin banyaknya masalah mental, akhlak, karakter yang memprihatinkan yang menjadi fenomena sosial di berbagai lini kehidupan; selaras pula dengan diangkatnya gagasan penguatan pendidikan karakter terutama melalui jalur pendidikan formal persekolahan. Diantara gagasan penting pendidikan karakter yang masih perlu digali, dielaborasi dan dikembangkan adalah penelitian

pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai ajaran agama. Ontologi nilai, epistemologi dan aksiologi nilai-nilai ajaran agama ke dalam ruang kehidupan yang membumi dan kontekstual semakin diperlukan. Hal ini untuk menjawab dan menunjukkan bahwa agama diturunkan memang untuk membangun kemashalahatan dan peradaban manusia yang beradab.

5.3.5 Rekomendasi untuk Menggunakan Model Pembelajaran Nilai

Mujtahid

Model Pembelajaran Nilai Mujtahid dapat dicoba diaplikasikan di dalam kegiatan pembelajaran pada bidang-bidang keilmuan lainnya. Kata kunci dari model ini terdapat pada sintaks pembelajarannya yang memadukan secara analitik antara materi yang terdapat di dalam keilmuan masing-masing dengan materi dan kandungan nilai-nilai yang terdapat di dalam sumber-sumber rujukan nilai.

